

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
MATA PELAJARAN PKN KELAS V DI
MI TERPADU MUHAMMADIYAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

TYAS TRI UNTARI

NPM: 1411100266

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
MATA PELAJARAN PKN KELAS V DI
MI TERPADU MUHAMMADIYAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

TYAS TRI UNTARI

NPM: 1411100266

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing Akademik I : Dr. Erlina, M.Ag

Pembimbing Akademik II : Ida Fiteriani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah adalah karena pendidik jarang menggunakan media/alat peraga untuk menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang aktif dan cenderung mendengar dan hanya mencatat materi apa yang disampaikan oleh pendidik, sehingga pelajaran hanya berjalan satu arah dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran belum terlihat, dan juga mengakibatkan proses berpikir peserta didik belum berkembang secara maksimal, sehingga kemampuan berpikir kritis PKn peserta didik masih rendah, karena pembelajaran PKn yang dilaksanakan masih bersifat teori, pada akhirnya peserta didik hanya menguasai kompetensi dibidang kognitif, tanpa memiliki pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung, ternyata guru belum sepenuhnya mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik kelas V MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung pada umumnya memiliki respon yang kurang terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik, karena tidak adanya kesiapan peserta didik dalam menghadapi materi pelajaran. Maka menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media audio visual diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*. Rancangan eksperimen dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan pola *pretest-posttest control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan pembahasan yang telah dijabarkan diperoleh hasil analisis data penelitian diperoleh Nilai T_{tabel} diambil pada taraf signifikan 5% (0,05) dengan $df = 40$ ($21 + 21 - 2$) yaitu 2,0210. Kolom keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian uji T, yaitu jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka dari tabel terlihat bahwa $4,6053 \geq 2,0210$ dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung.

Kata Kunci: *PKn, Model Pembelajaran Kontekstual, Audio Visual, Berpikir Kritis*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS V MI TERPADU
MUHAMMADIYAH BANDAR LAMPUNG**

Nama : TYAS TRI UNTARI

NPM : 1411100266

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Erlina, M.Ag

NIP. 196804061995032002

Pembimbing II

Ida Fiteriani, M.Pd

NIP. 198206242011012004

Mengetahui
Ketua Prodi PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS V DI MI TERPADU MUHAMMADIYAH BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh: **TYAS TRI UNTARI, NPM. 1411100266**, Jurusan: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Jumat, 29 November 2019**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

: **Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

(.....)

Sekretaris

: **Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I**

(.....)

Penguji Utama

: **Nurhaida Widiani, M.Biotech**

(.....)

Penguji Pendamping I

: **Dr. Erlina, M.Ag**

(.....)

Penguji Pendamping II

: **Ida Fiteriani, M.Pd**

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui” (Al-Baqarah: 216)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Kuslan, dan Ibunda Lestari yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi serta selalu mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku dengan kasih sayang hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku Esti Latifah dan Muhammad Mukhlis yang telah memberikan semangat, do'a dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Tyas Tri Untari, lahir di Rawajitu pada tanggal 10 September 1996. Putri dari pasangan Ayahanda Kuslan dan Ibunda Lestari. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, memiliki kakak bernama Esti Latifah dan Muhammad Mukhlis.

Penulis mengawali proses pendidikan formal yang dimulai dari SD Negeri 2 Tanjung Senang dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan lagi di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi pada tahun 2014 dan diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suak, Lampung Selatan, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul” Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung”, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Ilmu PGMI.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Prodi dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Erlina, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Ida Fiteriani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberi arahan dan saran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak dan Ibu dosen PGMI yang telah memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Fita Jumrotussolihah, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung yang telah memberikan izinnya dalam membantu kelancaran penelitian skripsi ini.
6. Ibu Sari Oktaviani, S.Pd.I dan Ibu Desti Anggitia, S.Pd selaku guru PKn yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat PGMI Angkatan 2014 khususnya kelas E Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan kepadaku serta teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
8. Teman-teman KKN kelompok 50 dan PPL kelompok 151 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Kepada semua pihak tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dari semua pihak tersebut menjadi amal dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Bandar Lampung,
Penulis,

2019

Tyas Tri Untari
NPM. 141110066

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Model Pembelajaran	14
1. Pengertian Model Pembelajaran	14
2. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual	18
3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual	19
4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual	20
a. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual	20
b. Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual	21
B. Media Pembelajaran Audio Visual	22
1. Media Pembelajaran	22
a. Pengertian Media Pembelajaran	22
b. Manfaat Media Pembelajaran	25
c. Fungsi Media Pembelajaran	26
d. Jenis Media Pembelajaran	27
2. Media Pembelajaran Audio Visual	28
a. Pengertian Media Pembelajaran Audio Visual	28
b. Jenis-jenis Media Pembelajaran Audio Visual	29
c. Kelebihan dan kelemahan Media Audio Visual	32
d. Langkah-langkah penggunaan Media Audio Visual	33
C. Kemampuan Berpikir Kritis	33
1. Pengertian Berpikir Kritis	33
2. Indikator Berpikir Kritis	37
D. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan	44

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.....	44
2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.....	45
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ...	46
E. Penelitian yang Relevan	48
F. Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Audio Visual	50
G. Kerangka Berpikir	52
H. Hipotesis	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	57
B. Variabel Penelitian	58
1. Variabel Bebas.....	58
2. Variabel Terikat.....	59
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	59
1. Populasi	59
2. Sampel	60
3. Teknik Sampling.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Tes	61
2. Observasi	61
3. Wawancara	62
4. Dokumentasi.....	62
E. Instrumen Penelitian.....	62
1. Uji Validitas.....	65
2. Uji Reliabilitas.....	66
3. Taraf Kesukaran	68
4. Daya Pembeda	69
F. Teknik Analisa Data.....	71
1.Uji Normalitas.....	71
2.Uji Homogenitas	72
3.Uji Hipotesis.....	73
4.Uji N-Gain.....	74

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian	76
B. Pembahasan	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran PKn	1
Tabel 2 Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis.....	40
Tabel 3 Desain Penelitian <i>Quasi Experiment</i>	57
Tabel 4 Kisi-kisi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Tes	63
Tabel 5 Pedoman Penskoran tes Kemampuan Berpikir Kritis	64
Tabel 6 Hasil Validitas Uji Instrumen Soal Kemampuan Berpikir Kritis	66
Tabel 7 Kriteria Reliabilitas	67
Tabel 8 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	68
Tabel 9 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Kritis.....	68
Tabel 10 Kriteria Daya Pembeda	70
Tabel 11 Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Kemampuan Berpikir Kritis	70
Tabel 12 Kriteria N-Gain	75
Tabel 13 Nilai Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	77
Tabel 14 Skor Individu dan Hasil Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen	78
Tabel 15 Skor Individu dan Hasil Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol	79
Tabel 16 Hasil Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	81
Tabel 17 Hasil Uji Homogenitas Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	82
Tabel 18 Hasil Uji Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	82
Tabel 19 Rekapitulasi Hasil N-Gain	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Part Video Contoh Hidup Rukun	50
Gambar 2 Part Video Mengenai Hidup Tidak Rukun dan Dampaknya.....	51
Gambar 3 Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	78
Gambar 4 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Perindikator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	94
Lampiran 2 Daftar Nama dan Nilai Peserta Didik untuk Uji Coba Instrumen Tes Kelas VI A.....	96
Lampiran 3 Matrik Soal Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Kerukunan Hidup dalam Bermasyarakat	97
Lampiran 4 Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	105
Lampiran 5 Soal Uji Coba Tes PKn.....	106
Lampiran 6 Kunci Jawaban Uji Coba	109
Lampiran 7 Hasil Validitas Tiap Butir Soal Kelas VI	111
Lampiran 8 Analisis Reliabilitas Uji Coba Soal Tes Peserta Didik.....	113
Lampiran 9 Analisis Tingkat Kesukaran Uji Coba Soal Tes	116
Lampiran 10 Normalitas Berpikir Kritis Kelas Kontrol	119
Lampiran 11 Normalitas Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	121
Lampiran 12 Uji Homogenitas	123
Lampiran 13 Uji T.....	125
Lampiran 14 Analisis N-Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	127
Lampiran 15 Silabus Pembelajaran.....	128
Lampiran 16 RPP Kelas Eksperimen	131
Lampiran 17 RPP Kelas Kontrol	140
Lampiran 18 Soal Tes PKn	149
Lampiran 19 Kunci Jawaban	151
Lampiran 20 Skor Individu dan Hasil Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Perindikator pada kelas Eksperimen	153
Lampiran 21 Skor Individu dan Hasil Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Perindikator pada kelas Kontrol	157
Lampiran 22 Daftar Nilai Kelas Kontrol	161
Lampiran 23 Daftar Nilai Kelas Eksperimen	162
Lampiran 24 Lembar Wawancara dengan Guru	163
Lampiran 25 Dokumentasi Penelitian	164
Lampiran 26 Kisi-kisi Soal Pra Penelitian	166
Lampiran 27 Penilaian Hasil Validasi dan Revisi soal	170
Lampiran 28 Surat Menyurat	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang bisa dilakukan dengan melakukan perubahan, perbaikan, dan pembaharuan aspek-aspek yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan, yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik, peserta didik, serta model dalam pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan tersebut berdampak langsung pada persaingan global yang semakin erat, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik yaitu dengan mengembangkan mutu pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani maupun ruhani yang mampu menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.¹ Menurut John Dewey, tujuan pendidikan ialah untuk memperoleh pengalaman yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan perorangan maupun masyarakat. Tujuan pendidikan tidaklah ditentukan oleh kegiatan di pendidikan, tetapi terdapat dalam setiap proses

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),h.38.

pendidikan.² Proses pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki oleh setiap peserta didik, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis merupakan modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya, karena menurut Nurani Soyomukti berpikir kritis adalah sebuah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang mengusut sebuah situasi, pertanyaan, fenomena, dan masalah tertentu agar dapat membuat sebuah keputusan atau penilaian.³

Kemampuan berpikir kritis merupakan potensi yang sifatnya penting harus dimiliki oleh peserta didik dan semua manusia. Ketika manusia menggunakan akal pikirannya, dan juga menghidupkan hati nuraninya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT ataupun sesamanya, maka Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang memiliki ilmu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadalah 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017),h.218.

³Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.40.

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan-kelapangan di dalam majelis-majelis itu”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”*⁴

Sejalan dengan ayat di atas, dijelaskan bahwa sebagai manusia yang diberikan Allah SWT kemampuan berpikir yang lebih daripada makhluk yang lainnya, maka manusia diwajibkan untuk terus belajar supaya dapat menggali potensi yang ada pada diri manusia. Jelas bahwa orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan maka akan mendapatkan derajat kemuliaan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia tersebut tidak akan mudah menjadi mulia begitu saja, melainkan harus ada yang membimbing, memimpin dan mengarahkannya. Di mana manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan mengembangkan pikirannya tanpa batas, hanya bagaimana individu tersebut berusaha untuk mengembangkannya.

Berkaitan dengan pembelajaran PKn, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan memberikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari, baik sebagai individu, maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2014), h.434.

Yang Maha Esa.⁵ Pkn merupakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang mana materi yang diajarkan sangatlah luas. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik untuk membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kebanyakan tidak disadari oleh sebagian peserta didik yang disebabkan oleh minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebenarnya PKn itu. Hal tersebut dapat berakibat buruk terhadap proses belajar peserta didik, yakni peserta didik hanya belajar PKn dengan mendengarkan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung, menghafal, lalu memperbanyak latihan soal dengan melihat buku cetak, atau menghafal materi yang sudah didapatkan, tetapi tidak ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan pembelajaran PKn itu sendiri.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila perencanaan dan pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran PKn bukan hanya sekedar transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, melainkan proses kegiatan yang dapat menimbulkan interaksi atau timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h.225.

Hasil penelitian Sonya Wicita (2017), yang berjudul “Pengaruh Model CTL didukung Media Audio Visual terhadap Kemampuan Mengenal Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerahnya pada Siswa Kelas IV SDN Dandangan 2 Tahun Pelajaran 2016-2017”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pengaruh model CTL didukung media video terhadap kemampuan siswa dalam mengenal aktivitas ekonomi dinyatakan bahwa siswa kelas IV SDN 2 kota Kediri mampu, hal ini dibuktikan dengan 8,5% siswa belum mencapai KKM 70, dengan ketuntasan klasikal 91,5%. Model CTL didukung media video dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi tentang Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerahnya pada Siswa Kelas IV SDN Dandangan 2.

Model pembelajaran kontekstual atau CTL mampu melibatkan peserta didik dalam memahami makna materi yang dipelajarinya dan mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya pada kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio visual.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung, ternyata guru belum sepenuhnya mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik kelas V MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung pada umumnya memiliki respon yang kurang terhadap materi yang disampaikan

oleh pendidik, karena tidak adanya kesiapan peserta didik dalam menghadapi materi pelajaran. Salah satu guru PKn di MI Terpadu Muhammadiyah adalah bu Irma, beliau mengatakan bahwa peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan sedikit peserta didik yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mampu memahami dengan baik materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang, yang berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan.

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PKn materi kerukunan dalam bermasyarakat di kelas V MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, yang dilakukan dengan pemberian soal tes *essay* dengan jumlah 10 butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan. Berikut merupakan data hasil studi pendahuluan peserta didik:

Tabel 1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran PKN Materi Kerukunan dalam Bermasyarakat di kelas V MIT Muhammadiyah Sukarame

No	Aspek Keterampilan Berpikir Kritis	Nomor Butir Soal	Skor maksimum	Skor Maksimum Keseluruhan	Skor perolehan siswa keseluruhan	Persentase indikator	Aspek rata-rata persentase
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	1	3	63	27	42,85%	57,75%
		3	3	63	46	73,01%	
2	Membangun Keterampilan Dasar	4	3	63	37	58,73%	66,94%
		5	3	63	52	82,53%	
3	Menyimpulkan	6	3	63	32	50,79%	54,76%
		10	3	63	37	58,73%	
4	Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	2	3	63	13	20,63%	49,95%
		7	3	63	50	79,36%	
5	Mengatur Strategi Dan Taktik	8	3	63	22	34,92%	36,55%
		9	3	63	24	38,09%	

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung dengan jumlah 42 peserta didik yang terbagi atas 2 kelas, peneliti mengambil sampel sebanyak 50% dari populasi dikarenakan ini merupakan studi pendahuluan yaitu 21 peserta didik sebagai responden. Soal dalam bentuk *essay* yang berjumlah 10 butir soal diberikan kepada 21 peserta didik untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari data yang diketahui dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pencapaian nilai setiap aspek kemampuan berpikir kritis yaitu 57,75% untuk aspek memberikan penjelasan sederhana, 66,94% untuk aspek membangun keterampilan dasar, 54,76% untuk aspek menyimpulkan, 49,95% untuk aspek membuat penjelasan sederhana, dan 36,55% untuk aspek mengatur strategi dan taktik. Apabila dilihat dari persentase pencapaian, data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang cenderung rendah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak dapat mencapai hasil maksimal.

Peneliti meyakini bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah adalah karena pendidik jarang menggunakan media/alat peraga untuk menjelaskan materi pelajaran, selain itu pendidik masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional (ceramah). Menyampaikan materi pelajaran dengan cara konvensional akan membuat peserta didik kurang aktif dan cenderung mendengar dan hanya mencatat

materi apa yang disampaikan oleh pendidik, sehingga pelajaran hanya berjalan satu arah dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran belum terlihat, dan juga mengakibatkan proses berpikir peserta didik belum berkembang secara maksimal, sehingga kemampuan berpikir kritis PKn peserta didik masih rendah, karena pembelajaran PKn yang dilaksanakan masih bersifat teori, pada akhirnya peserta didik hanya menguasai kompetensi dibidang kognitif, tanpa memiliki pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, sebaiknya pendidik mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKn di kelas. Peserta didik dibiasakan untuk mampu berpendapat, bertanya, serta aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran PKn akan lebih bermakna. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan masih kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran.

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan solusi agar pembelajaran menjadi lebih baik. Pendidik yang kreatif adalah pendidik yang mampu menggunakan serta mengaplikasikan model pembelajaran dan alat bantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajarnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur yang sistematis dan dikembangkan berdasarkan teori-teori serta digunakan untuk mengorganisasikan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan

pembelajaran.⁶ Selain model pembelajaran, ketercapaiannya proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan jenis alat fisik sebagai penyalur informasi atau alat perantara dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian peserta didik dapat dengan mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, daripada tanpa adanya bantuan media. Jadi kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila dalam proses belajar mengajar guru dapat menentukan model dan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkannya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran hendaknya pendidik menggunakan model dan media pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu model yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran PKn yang dapat menuntut keaktifan serta berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*), model pembelajaran kontekstual ini dapat membantu peserta didik dalam memahami permasalahan-permasalahan PKn yang ada dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan media pembelajaran yang digunakan yaitu salah satunya dengan media audio-visual.

Proses Pembelajaran PKn dengan model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual akan menekankan pada pengalaman minat dan pengalaman nyata peserta didik. Pengalaman secara nyata dan langsung

⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.89.

tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik SD/MI yang berada pada tahap operasional konkret. Melalui pengalaman nyata akan membuat belajar menjadi bermakna dan peserta didik tidak mudah lupa. Oleh sebab itu, pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik SD/MI serta tahap perkembangannya.

Kegiatan pembelajaran yang menghubungkan situasi nyata dalam kehidupan, mampu memberikan kesempatan bertanya, melakukan penemuan, hingga dapat menilai hasil belajar, serta dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media audio visual .

Alasan pemilihan model pembelajaran kontekstual ini karena model pembelajaran ini memiliki konsep belajar yang dapat membantu pendidik meghubungan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mampu mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun media yang digunakan yaitu media audio visual, yang dalam proses pembelajarannya akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan mempertinggi daya ingat peserta didik. Pembelajaran dengan model kontekstual berbantuan media audio visual ini mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami suatu informasi, dan dalam memecahkan masalah yang ada melalui beberapa komponen, seperti: menemukan (*inquiry*), konstruktivisme

(*constructivism*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Maka dari itu, penulis ingin menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui di MI Terpadu Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik.
2. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi.
3. Penggunaan media atau objek dalam pembelajaran belum maksimal.
4. Peserta didik kurang aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
5. Peserta didik kurang aktif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran PKn.
6. Pendidik belum optimal dalam melaksanakan semua komponen model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar masalah yang dikaji dalam penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya penulisan, maka penulisan ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).
2. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media audio visual.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran dibatasi dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang diteliti adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn Kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn Kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidik

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat digunakan bagi pendidik untuk:

- a. Memberikan informasi kepada pendidik ataupun calon pendidik Pkn dalam menentukan model dan media pembelajaran yang tepat, dan dapat digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar dalam rangka upaya peningkatan kualitas pendidikan.
 - b. Memberikan informasi kepada pendidik ataupun calon pendidik tentang pentingnya penggunaan model dan media, karena dengan penggunaan model dan media yang inovatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Memberikan masukan bagi pendidik tentang keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Peserta Didik
- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.
 - b. Memotivasi siswa, membangun kepercayaan diri dan menggali potensi belajar yang dimiliki.
 - c. Mengembangkan potensi siswa mengarah pada pembentukan sikap, kecerdasan, dan berpikir kritis dalam belajar.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pembenahan sistem pembelajaran Pkn guna peningkatan kualitas pembelajaran, pendidik dan kualitas sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Dunia pendidikan seharusnya memiliki model atau sistem pembelajaran yang bisa diterapkan pada para peserta didik yang berlaku universal dan tidak berubah-ubah, sehingga mampu memberikan efek kontinuitas dan kepastian dalam pembelajaran. Dengan begitu, pada tataran selanjutnya prestasi akademik, kemampuan mereka, dan dunia pendidikan secara global akan meningkat secara signifikan.

Pendidik harus memilih model, strategi, metode, dan pendekatan yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Pemilihan model, strategi, metode, dan pendekatan yang tepat tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep peserta didik. Salah satu strategi/model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dan mengembangkan pola pikir tersebut adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷

⁷ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Media, 2018), h.4.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.⁸

Menurut Saud, pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik setiap tahapan pembelajaran dengan cara mengaitkannya dengan situasi kehidupan yang dialami peserta didik sehari-hari sehingga pemahaman materi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.⁹

Model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat peserta didik menjadi tidak kesulitan dalam memahami pembelajaran.¹⁰ Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok

⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.138-139.

⁹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h.96.

¹⁰ Dea Handini, dkk, "Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1 No. 1 (2016), h.453.

dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang melibatkan peserta didik untuk memahami makna materi yang dipelajari dan mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya pada kehidupan mereka sehari-hari.

Ada tujuh komponen yang harus dikembangkan oleh guru pada pembelajaran kontekstual atau CTL. Ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik diharapkan bukan sebatas hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Siklus inquiry yaitu: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.187.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya ialah strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan peserta didik, yang mana bertanya dapat diterapkan antara peserta didik dengan peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan lain sebagainya.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang dibutuhkan oleh teman bicaranya, sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

e. Pemodelan

Dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu adanya model yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan merupakan satu-satunya model. Pemodelan dapat dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajarannya.

f. Refleksi

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lampau. Dalam refleksi ini, peserta didik merenungkan apa-apa yang baru saja ia pelajari sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau perbaikan dari pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian Autentik

Penilaian ialah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik. Gambaran tersebut perlu diketahui oleh guru agar guru dapat mengetahui apakah peserta didik mengalami proses belajar dengan benar. Penilaian bukan untuk mencari informasi mengenai hasil belajar peserta didik saja, tetapi bagaimana pula prosesnya. Dengan demikian, kemajuan belajar peserta didik dinilai dari prosesnya, bukan semata-mata dari hasil.¹²

Sehubungan dengan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual tersebut di atas, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas juga harus mengacu kepada tujuh komponen tersebut.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* adalah bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

¹² Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Op.Cit.*,h.145-151.

- a. Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan peserta didik dan pembelajarannya.
- b. Dengan menggunakan waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.
- c. Lawan dari *textbook centered*.
- d. Lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik.
- e. Belajar tidak hanya menggunakan ruangan kelas, bisa dilakukan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- f. Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka.
- g. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang fleksibel yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.¹³

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara melakukan sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), h.236.

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan .
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁴

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

- 1) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan informasi, memahami suatu isu dan dapat memecahkan suatu masalah yang ada, dan guru dapat menjadi lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu peserta didik dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antara individu maupun kelompok.

b. Kelemahan dari Model Pembelajaran Kontekstual

¹⁴ Ida Fiteriani, Iswatun Solekha, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi, Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016". (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar TERAMPIL (ISSN: 2355-1925), Volume 4 Nomor 1, Juni 2016),h.148-149.

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik, padahal dalam kelas itu kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tidak semua sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan tampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.
- 4) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini, kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.

- 6) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan, sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.¹⁵

B. Media Pembelajaran Audio Visual

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.¹⁶ Media sendiri ialah sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar

¹⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.106-107.

¹⁶ Nurul Hidayah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Di MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran". *Jurnal TERAMPIL Pendidika dan Pembelajaran Dasar*. Volume 4 Nomor 1, Juni 2017, hal 36.

mengajar.¹⁷ Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran biasanya disebut media pembelajaran. Menurut Hamalik, media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran di sekolah.¹⁸

Menurut AECT (*Association for Education Communications and Technology*), media pembelajaran ialah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. NEA (*National Education Association*) memberikan definisi media pembelajaran adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya.¹⁹

Media pembelajaran adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan media tidak hanya dilihat dari kecanggihannya saja, tetapi juga dilihat dari fungsi dan keefektifan pada saat digunakan. Pada proses pembelajaran media harus mampu menarik perhatian peserta didik, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang tepat dan menarik motivasi peserta didik dalam belajar.

¹⁷ Sohibun dan Filza Yulina Ade, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Virtual Class* Berbantuan *Google Drive*". Jurnal Tadris Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 02 (2) (2017), h.121-122.

¹⁸ Hasan Sastra Negara, "Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Upaya Meningkatkan Minat Matematika Siswa Sekolah Dasar (SD/MI)". Jurnal TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 1 Nomor 2, Desember 2014, hal 253.

¹⁹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.121-122.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan menstimulasi terjadinya proses pembelajaran kepada si pembelajar (peserta didik).²⁰ Burden dan Byrd mendefinisikan media pembelajaran adalah sebagai alat yang menyediakan fungsi-fungsi pembelajaran dalam pendidikan terutama dalam mengantarkan informasi dari sumber ke penerima, yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown juga mendefinisikan media pembelajaran sebagai teknologi dalam pembelajaran yang merupakan sebuah cara yang tersusun dari perancangan, penggunaan dan evaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran pada subjek tertentu dengan mengkombinasikan berbagai sumber daya manusia dan non manusia.²¹

Menurut Sadiman, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.²²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat perantara yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dalam memudahkan dan memperlancar interaksi antara guru dan peserta didik sehingga

²⁰ Zainal Aqib, *Op.Cit.*, h.50.

²¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Op.Cit.*, h.313.

²² *Ibid.*, h.314.

proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan berhasil dengan baik.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media pembelajaran ialah untuk memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus, ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan.
- 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru berubah ke arah yang positif, artinya guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar.²³

Sudjana dan Rivai juga mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), h.210-211.

siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;

- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan jenuh dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsinya yaitu sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) kepada penerima pesan (peserta didik). Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi. Menurut Degeng, secara garis besar media pembelajaran memiliki fungsi :

- 1) Menghindari terjadinya verbalisme
- 2) Membangkitkan minat/motivasi
- 3) Menarik perhatian peserta didik
- 4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan ukuran
- 5) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h, 28.

6) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.²⁵

Ibrahim mengungkapkan bahwa fungsi media pembelajaran ditinjau dari dua hal, yaitu proses pembelajaran sebagai proses komunikasi dan kegiatan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. Ditinjau dari proses pembelajaran sebagai kegiatan proses komunikasi, maka fungsi media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (peserta didik).²⁶

Dari paparan di atas, media memiliki fungsi yang jelas, yaitu memperjelas, memudahkan, dan membuat pesan yang akan disampaikan oleh guru menjadi menarik perhatian peserta didik sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik dan mengefisienkan proses pembelajaran.

d. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Zainal Aqib, jenis media pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu:²⁷

- 1) Media Grafis (Simbol-simbol komunikasi visual)
 - a) Gambar/foto
 - b) Sketsa
 - c) Diagram
 - d) Bagan/*chart*
 - e) Grafik/*graphs*
 - f) Kartun
 - g) Poster
 - h) Peta/*Globe*
 - i) Papan Flannel
 - j) Papan bulletin

²⁵ Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah, *Op. Cit.*, h. 128.

²⁶ *Ibid.*, h. 129.

²⁷ Zainal Aqib, *Op. Cit.*, h. 52.

- 2) Media Audio (dikaitkan dengan indra pendengaran).
 - a) Radio
 - b) Alat perekam pita magnetik
- 3) Multimedia (dibantu proyektor LCD), misalnya file program komputer multimedia.

2. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual adalah media kombinasi antara audio visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset audio.

Menurut Wina Sanjaya, media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya.²⁸

Media audio visual ialah media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Jenis media tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan media visual (melihat). Media audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti alat atau bahan yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Zaini mendefinisikan audio visual adalah media atau alat yang audible artinya dapat didengar dan alat-alat yang visible artinya dapat dilihat. Dalam arti lain media audio

²⁸ Joni Purwono, dkk, "Penggunaan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan", (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Pascasarjana UNS Vol.2.No.2 tahun 2014), h. 130-131.

visual adalah alat yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit.²⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu proses atau kegiatan.

b. Jenis-jenis Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi ke dalam:

- 1) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara.
- 2) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.³⁰

Pembagian lain dari media audio visual adalah:

- 1) Audio visual murni, yaitu media yang mencakup unsur suara dan unsur gambar yang berasal dari satu sumber seperti *film video-cassete*.
- 2) Audio visual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara, yang unsur gambarnya berasal dari *slides proyektor*

²⁹ Jatmiko Sidi Mukminan, "Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP", (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Vol.15.No.1, Juni 2016),h.61-62.

³⁰ Joni Purwono, *Loc.Cit.*.

dan unsur suara bersumber dari *tape recorder*. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.³¹

Menurut Lashin, Pollock dan Regeluth, Media berbasis Audio Visual terbagi menjadi tiga, yaitu video, film, dan TV.³²

1) Video

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak dan suara.

Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta, maupun fiktif, bisa bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi bukan berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual yang sudah beredar di masyarakat dan banyak diminati oleh anak-anak sekolah dasar, mulai dari jenis video hiburan, pengetahuan, informasi, musik, dan cerita-cerita bersejarah bisa disaksikan dengan mudah.³³

2) Film

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat, selain berfungsi sebagai hiburan, film juga dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu informasi bagi audiennya.³⁴ Akan tetapi film yang dimaksud

³¹ *Ibid.*

³² Zainal Aqib, *Op.Cit.*, h.55.

³³ Akhmad Busyaeri, dkk, "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di MIN Kroya Cirebon", (Jurnal PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol.3. No.1, Juni 2016), h.123.

³⁴ Firma Rean Kasih, "Pengembangan Film Animasi dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Kestetimbangan Benda Tegar di SMA", (Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2017) 41-47, Juni 2017), h.42.

dalam pembahasan ini adalah film sebagai alat pembelajaran. Film yang baik adalah film yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sehubungan dengan materi pelajaran.

3) Televisi

Selain video dan film, televisi merupakan media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak.³⁵

Jenis media audio visual yang penulis gunakan dalam penelitian adalah media video. Media video merupakan media pembelajaran yang tidak tercantum di dalam buku siswa dan buku guru, sehingga media ini cukup menarik dan efektif jika digunakan dalam pembelajaran. Media video dipilih dalam pembelajaran karena sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Langkah-langkah umum paling utama pada pendekatan saintifik adalah kegiatan mengamati. Kegiatan belajar pada kegiatan mengamati meliputi membaca, mendengar, dan melihat. Media video disini memadukan antara mendengar dan melihat, sehingga media ini sangat cocok digunakan pada kurikulum 2013.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

- 1) Atoel menyatakan bahwa media audio visual memiliki beberapa kelebihan atau kegunaan, yakni:³⁶

³⁵ Akhmad Busyaeri, *Loc.Cit.*

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis, atau lisan).
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model.
- c) Media audio-visual dapat berperan dalam pembelajaran tutorial.

2) Kelemahan media audio visual antara lain:

- a) Terlalu menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran.
- b) Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi satu arah.
- c) Media audio visual tidak dapat digunakan di mana saja, dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap di tempat dan dalam menggunakan video berarti membutuhkan dua unit alat, yaitu VCD/DVD dan monitor TV, serta harganya relatif lebih mahal.
- d) Sering dianggap sebagai hiburan TV.³⁷

³⁶ Joni Purwono, dkk, *Op.Cit.*, h.131.

³⁷ Yuli Yulianti, "*Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS Mengenai Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan Kemerdekaan*". (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Pasundan Bandung, 2014), h.24-25.

d. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan audio visual untuk pembelajaran, yaitu:³⁸

- 1) Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih media audio visual yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan
- 2) Guru juga harus mengetahui durasi media audio visual misalnya dalam bentuk video, dimana hal tersebut harus disesuaikan dengan jam pelajaran.
- 3) Mempersiapkan kelas, yang meliputi persiapan peserta didik dengan memberikan penjelasan umum tentang isi video yang akan diputar dan persiapan peralatan yang akan digunakan untuk kelancaran pembelajaran.
- 4) Aktivitas lanjutan, setelah pemutaran video selesai, sebaiknya guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan peserta didik guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan tersebut.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir tak pernah terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses

³⁸ *Ibid.*, h.23.

kognitif dan proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.³⁹ Jadi, berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia, berfungsi untuk memformulasikan dan menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta mencari alasan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Ar-Ra'd ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ
صِنُوفٌ غَيْرُ صِنُوفٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ
فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu di atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁴⁰

Juga dalam surat Az-Zumar ayat 42:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

³⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Op. Cit.*, h.70.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.199.

Artinya: *“Allah memegang nyawa (seseorang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.”*⁴¹

Sejalan dengan kedua ayat di atas, bahwa manusia diberikan Allah SWT kemampuan berpikir. Berpikir adalah cara yang khas pada manusia yang membedakannya dari makhluk lain, karena kemampuan berpikir itu pula lah manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Alah SWT, dengan kemampuan berpikir manusia akan dapat mengolah pengetahuan, dengan demikian pemikiran manusia menjadi makin mendalam dan bermakna.

Berpikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan.⁴²

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Sedangkan Halpen mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan.⁴³

John Dewey berpendapat bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah

⁴¹ *Ibid.*, h. 369.

⁴² Nurani Soyomukti, *Op.Cit*, h.40.

⁴³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, *Op.Cit*, h.121-122.

keyakinan dan bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.⁴⁴

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi tujuan dari semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan, artinya ketika peserta didik mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan/PKn maka peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang ada pada dirinya, dimana kemampuan ini dapat digunakan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks.

Pengembangan berpikir kritis dapat terjadi karena dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdapat masalah-masalah kompleks yang dapat menantang peserta didik menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argument, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir untuk menganalisis suatu informasi yang didapat dari masalah yang dipaparkan atau hasil pengamatan dalam membuat keputusan.

⁴⁴ Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar". (Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Terbuka Jakarta, Volume 6 Edisi 2, Desember 2015), h.289.

2. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kegiatan manusia yang bisa dilihat/diamati (*eksternal*) maupun tidak dapat dilihat (*internal*), Zuchdi menyebutkan aspek-aspek berpikir kritis yaitu:

- a. Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Mencoba memperoleh informasi yang benar.
- d. Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.
- e. Mempertimbangkan keseluruhan situasi.
- f. Mencari alternatif
- g. Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya.
- h. Mencari ketepatan suatu masalah.
- i. Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kecanggihan orang lain.⁴⁵

Selanjutnya menurut Dike, aspek dan sub indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Definisi dan klarifikasi masalah

Aspek ini memiliki beberapa sub indikator, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
- 2) Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
- 3) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*)

⁴⁵ Alif Via Sufianti, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V A SD Negeri 8 Metro Selatan". (Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016), h28.

- b. Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah
 - 1) Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
 - 2) Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensinya.
 - 3) Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- c. Solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan masalah
 - 1) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - 2) Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana.
 - 3) Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.⁴⁶

Ennis menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang disingkat FRISCO, yaitu:⁴⁷

 - a. F (*Focus*), untuk membuat suatu keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu tertentu.
 - b. R (*Reason*), mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau bertentangan dengan situasi dan fakta yang relevan.
 - c. I (*Inference*), membuat kesimpulan yang beralasan atau menyediakan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah identifikasi asumsi dan mencari pemecahan dan pertimbangan atas situasi dan bukti.

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Lia Septiani Handriani, Ahmad Harjono, dan Aris Doyan, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa", (Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Mataram, Indonesia, 2015), h.212.

- d. *S (Situation)*, memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir.
- e. *C (Clarity)*, menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan
- f. *O (Overview)*, melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

Keenam unsur dasar kemampuan berpikir kritis dijabarkan ke dalam enam indikator-indikator berpikir kritis, yaitu penjelasan dasar, keputusan dasar, kesimpulan, penjelasan lebih lanjut, menalar, dan pengintegrasian, dan terakhir adalah kemampuan tambahan. Keenam indikator kemampuan berpikir kritis ini dijabarkan lagi menjadi empat belas sub indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.⁴⁸

- 1) (*Focus*), penjelasan dasar terdiri dari dua sub indikator: memfokuskan pertanyaan dan menganalisis argument.
- 2) (*Reason*), keputusan dasar terdiri dari tiga sub indikator: mempertimbangkan kredibilitas sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi, mendeduksi dan menilai hasil deduksi.
- 3) (*Inference*), kesimpulan terdiri dari dua sub indikator: menginduksi dan mempertimbangkan induksi, membuat dan menilai hasil pertimbangan.

⁴⁸ *Ibid*

- 4) (*Situation*), penjelasan lebih lanjut terdiri dari dua sub indikator: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, mengidentifikasi asumsi-asumsi.
- 5) (*Clarity*), menalar dan pengintegrasian terdiri dari dua sub indikator: menalar dan mengintegrasikan.
- 6) (*Overview*), kemampuan tambahan terdiri dari tiga sub indikator: melanjutkan dengan cara yang benar sesuai dengan situasi, sensitif, strategi retorik.

Menurut Ennis, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, meliputi: konsep, generalisasi, dan algoritme, serta pemecahan masalah. Berikut merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat dilihat pada tabel:⁴⁹

Tabel 2
Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Memberikan Penjelasan Sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan	(a) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan (b) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban (c) Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis argument	(a) Mengidentifikasi kesimpulan (b) Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit) (c) Mengidentifikasi alasan yang tidak

⁴⁹ Rina Nugrahenny, dkk, "Analisis Implementasi Keterampilan Berpikir Dasar dan kompleks dalam Buku IPA Pegangan Siswa SMP Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Biologi Pascasarjana UPI* (ISSN:2528-5742), Vol 13 (1) 2016, h.138-139.

		dinyatakan (d) Mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan (e) Mengidentifikasi kerelevanan dan tidak relevan (f) mencari atau menemukan struktur argument (g) Membuat ringkasan
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang	(a) Mengapa? (b) Apa intinya? (c) Apa artinya? (d) Apa contohnya? (e) Apa bukan contohnya? (f) Bagaimana menerapkan pada kasus tersebut? (g) Perbedaan apa yang menyebabkannya? (h) Apa faktanya? (i) Benarkah apa yang anda katakan?
Membangun Keterampilan Dasar	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	(a) Ahli (b) Tidak ada konflik <i>interest</i> (c) Kesepakatan antar sumber (d) Reputasi (e) Menggunakan prosedur yang tersedia (f) Mengetahui resiko terhadap reputasi (g) Kemampuan memberikan alasan (h) Kebiasaan berhati-hati
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	(a) Melibatkan sedikit dugaan (b) Selang waktu yang singkat antara observasi dan laporan (c) Dilaporkan oleh pengamat sendiri (d) Mencatat hal-hal yang diinginkan (e) Penguatan (f) Kemungkinan penguatan (g) Kondisi akses yang baik (h) Penggunaan teknologi yang kompeten (i) Kepuasan observer yang kredibilitas
Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	(a) Kelompok yang logis (b) Kondisi yang logis (c) Interpretasi pernyataan/menyatakan tafsiran

	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	(a) Membuat generalisasi (b) Mengemukakan hipotesis dan kesimpulan (c) Investigasi (d) Kriteria berdasarkan asumsi
	8. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	(a) Latar belakang fakta-fakta (b) Konsekuensi (c) Penerapan prinsip-prinsip (d) Mempertimbangkan alternatif (e) Mempertimbangkan dan menentukan alternatif
Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	9. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan suatu definisi	(a) Membuat bentuk definisi: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh. (b) Bertindak dengan memberi penjelasan lanjutan (c) Isi
	10. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	(a) Alasan yang tidak dinyatakan (b) Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argumen
Strategi dan Taktik	11. Menentukan suatu tindakan	(a) Mengungkap masalah (b) Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin (c) Merumuskan alternatif yang memungkinkan (d) memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif (e) Menelaah (f) Memonitor
	12. Berinteraksi dengan orang lain	(a) Menyenangkan (b) Strategi logis (c) Strategi retorika (d) Presentasi

Berdasarkan pendapat para ahli tentang indikator berpikir kritis tersebut, peneliti menggunakan indikator dari Ennis karena indikatornya lebih mudah dibuat dan dikaitkan dalam tematik pada sekolah dasar. Adapun indikator yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Memberikan Penjelasan Sederhana

Aspek memberikan penjelasan sederhana merupakan salah satu aspek berpikir kritis yang menandakan bahwa peserta didik telah memahami konsep materi yang dipelajari, sehingga peserta didik dapat memberikan penjelasan dengan benar sesuai dengan konsep materi yang telah dipahami.

(2) Membangun Keterampilan Dasar

Aspek kedua ini peserta didik secara teratur untuk dapat menggunakan daya pikirnya sehingga dapat memikirkan baik-baik perihal sebuah sumber dengan mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber. Melalui keadaan ini, peserta didik menggali informasi dengan memahami kejadian-kejadian yang berkaitan dengan apa yang sedang mereka alami dan menghubungkannya dengan sumber yang didapatkan dan mengantisipasi suatu informasi dengan menggunakan baik-baik cara berpikirnya, memaksimalkan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung kemudian memikirkan baik-baik hasil pengamatan untuk dijadikan pendapatnya.

(3) Menyimpulkan

Aspek ketiga memberikan kesempatan peserta didik dalam menafsirkan atau menarik sebuah kesimpulan dan mempertimbangkan untuk menentukan hasil dari pertimbangannya.

(4) Membuat Penjelasan Lebih Lanjut

Aspek keempat ini mengembangkan keterampilan berpikirnya dalam memahami arti dari sebuah istilah untuk menjadi sebuah pengalaman lebih lanjut.

(5) Mengatur Strategi Dan Taktik

Pada aspek ini, peserta didik memutuskan suatu tindakan dengan mempertimbangkan solusi yang mungkin dari apa yang mereka sedang hadapi, peserta didik melakukan dengan berdasarkan informasi dan pengalaman yang telah dimiliki dari interaksi kehidupan sehari-hari.

D. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.⁵⁰

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Op.Cit, h.225.

kewajiban negara, serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.⁵¹

Tim ICCE UIN Jakarta mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.”⁵²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup pendidikan politik, pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, dan pendidikan moral dalam upaya membentuk warga negara yang cerdas, berpikir kritis, dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban, serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu dalam kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁵¹ *Ibid.*, h.226.

⁵² *Ibid*

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁵³

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan di kelas MI adalah untuk tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai dan kreatif. Para peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya yang cerdas dan baik. Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui keterlibatan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.⁵⁴

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Secara rinci, ruang lingkup materi mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek:

⁵³ Udin S Winataputra, *Materi dan Pembelajaran PKn SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h.1.25.

⁵⁴ Fathul Huda, "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018". (Jurnal PTK dan Pendidikan, Vol. 3 No. 2. Juli-Desember 2017),h.47.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan negara Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum, dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: Hak dan Kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara, meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan

sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- g. Pancasila, meliputi: Kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: Globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.⁵⁵

E. Penelitian yang Relevan

1. Sonya Wicita (2017), yang berjudul “Pengaruh Model CTL didukung Media Audio Visual terhadap Kemampuan Mengenal Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerahnya pada Siswa Kelas IV SDN Dandangan 2 Tahun Pelajaran 2016-2017”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pengaruh model CTL didukung media video terhadap kemampuan siswa dalam mengenal aktivitas ekonomi dinyatakan bahwa siswa kelas IV SDN 2 kota Kediri mampu, hal ini dibuktikan dengan 8,5% siswa belum mencapai KKM 70, dengan ketuntasan klasikal 91,5% (3) Model CTL didukung media video dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi tentang Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan

⁵⁵ Udin S Winataputra, *Op.Cit.*, h.4.29.

Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerahnya pada Siswa Kelas IV SDN Dandangan 2.⁵⁶

2. Sofyan Mustoip (2016), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Kenampakan Alam (Asam Kelam) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model kontekstual berbantuan media audio visual pada materi kenampakan alam di Indonesia telah meningkatkan hasil belajar siswa.⁵⁷
3. Harsi Histi (2014), dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”. Hasil penelitian yang didapat yaitu pada siklus I nilai rata-rata 69,17 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,5%. Pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 77,96 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Tanjung Kemuning.⁵⁸

⁵⁶ Sonya Wicita, “Pengaruh Model CTL didukung Media Audio Visual terhadap Kemampuan Mengenal Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di Daerahnya pada Siswa Kelas IV SDN Dandangan 2 Tahun Pelajaran 2016-2017”. (Jurnal PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017)

⁵⁷ Sofyan Mustoip, “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Kenampakan Alam (Asam Kelam) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam di Indonesia”. (Jurnal Pena Ilmiah Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang, Vol.1, No.1 tahun 2016)

⁵⁸ Harsi Histi, “Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kontekstual dan media yang digunakan salah satunya yaitu media audio visual. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Audio Visual

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan media audio visual dalam pembelajaran PKn:

1. Constructivism

Guru menyampaikan materi tentang kerukunan dalam bermasyarakat. Pada saat topik pembelajaran, pendidik memberikan contoh-contoh hidup rukun dan meminta peserta didik untuk mencari contoh hidup rukun seperti apa yang ada di sekitar peserta didik. Kejelasan materi didukung dengan media audio visual (video). Gambaran Media pembelajaran video dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.
Part Video Mengenai Contoh Hidup Rukun

2. *Inquiry*

Pendidik memberikan rumusan masalah untuk dicarikan jawaban dari permasalahan tersebut oleh peserta didik melalui video yang ditampilkan. Peserta didik diminta mencari tahu permasalahan apa yang ada di video, dan meminta peserta didik untuk menentukan langkah yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan. Gambaran Media pembelajaran video dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2.
Part Video Mengenai Video Tidak Rukun Dan Dampaknya

3. *Questioning*

Bertanya kepada peserta didik terkait dengan jawaban dari permasalahan yang telah diperoleh peserta didik untuk menggali tingkat pemahaman.

4. *Learning Community*

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok mendiskusikan permasalahan sesuai dengan tema. Peserta didik melakukan diskusi kelompok membahas topik yang dibahas, peserta didik menampilkan hasil diskusinya di depan kelas.

5. *Modelling*

Pendidik meminta peserta didik untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

6. *Reflection*

Mengarahkan untuk kesimpulan dari materi yang dipelajari dan memberikan saran dan masukan atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik.

7. *Authentic Assesment*

Pendidik menilai proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan kemampuannya, pendidik memberikan hadiah bagi peserta didik yang memiliki nilai bagus.

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dapat disusun kerangka pikir yang menghasilkan suatu hipotesis. Kerangka pikir mempunyai arti suatu konsep pola pemikiran dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Di dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran kontekstual dengan media audio visual dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan proses interaksi belajar mengajar antara peserta didik dengan guru yang melibatkan segala aspek di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran agar proses belajar dapat berkembang secara optimal. Sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di kelas MI, salah satu kemampuan yang harus

dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis, baik sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya. Kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir untuk menganalisis suatu informasi yang didapat dari masalah yang dipaparkan atau hasil pengamatan dalam membuat keputusan.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu melalui model pembelajaran kontekstual. Pada model pembelajaran kontekstual peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memahami makna materi yang dipelajari dan mengaitkannya ke dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkannya pada kehidupan mereka sehari-hari. Namun penggunaan media juga merupakan salah satu unsur dalam proses pembelajaran yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Media yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah media audio visual.

Media audio visual merupakan media dari hasil rekaman dari kejadian, benda, atau peristiwa dalam kehidupan nyata, sehingga penggunaan media ini akan lebih mudah dimengerti, lebih menarik, dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dibandingkan hanya belajar materi pelajaran yang disajikan secara verbal. Jika peserta didik diberikan pembelajaran dengan model kontekstual dan media audio visual, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat. Jadi diduga terdapat pengaruh positif model

pembelajaran kontekstual dengan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.⁵⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis simpulkan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang perlu dibuktikan kebenarannya. Anggapan yang timbul bersifat sementara untuk membuktikan secara nyata dan benar harus diuji berdasarkan data yang ada di lapangan.

1. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual dengan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan statistik tentang parameter populasi.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual dengan media Audio Visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung)

⁵⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 67-68.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual dengan media Audio Visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung).



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan, Asas, dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Anwar, Chairul. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Media, 2018.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Busyaeri, Akhmad, dkk. Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di MIN Kroya Cirebon. Jurnal PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol.3.No.1, Juni 2016.
- Fiteriani, Ida dan Iswatun Solekha. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal TERAMPIL Pendidikan Pembelajaran Dasar Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Vol 4 No 1, Juni 2016.
- Handini, Dea, dkk. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya. Jurnal Pena Ilmiah, Vol. 1 No 1, 2016.
- Handriani, Lia Septiani, Ahmad Harjono, dan Aris Doyan. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur dengan Pendekatan Saintifik Terhadap kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa. Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Mataran, Indonesia, 2015.
- Hidayah, Nurul. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Di MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran. Jurnal TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 4 Nomor 1, Juni 2017.
- Kasih, Firma Rean. Pengembangan Film Animasi dalam Pembelajaran Fisika Pada Materi Keseimbangan benda Tegar di SMA. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2017) 41-47, 2017.

- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mukminan, Jatmiko Sidi. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* Vol.15. No.1, Juni 2016.
- Mustoip, Sofyan. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Kenampakan Alam (Asam Kelam) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam di Indonesia. *Jurnal Pena Ilmiah Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang*, Vol.1, No.1 Tahun 2016.
- Negara, Hasan Sastra. Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Upaya Meningkatkan Minat Matematika Siswa Sekolah Dasar (SD/MI). *Jurnal TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 1 Nomor 2, Desember 2014.
- Nugrahenny, Rina, dkk. Analisis Implementasi Keterampilan Berpikir Dasar dan kompleks dalam Buku IPA Pegangan Siswa SMP Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi Pascasarjana UPI* (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1) 2016.
- Purwono, Joni, dkk. Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Pascasarjana UNS* Vol. 2. No.2 tahun 2014.
- Rachmadtullah, Reza. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Terbuka Jakarta*, Volume 6 Edisi 2, Desember 2015.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Grup, 2015.

- Sohibun dan Filza Yulina Ade. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Virtual Class* Berbantuan *Google Drive*. Jurnal Tadris Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Februari 2017.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Sufianti, Alif Via. Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan hasil belajar PKn Siswa Kelas V A di SD Negeri 8 Metro Selatan. Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumantri, Mohammad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- _____, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Grup, 2016.
- Wicita, Sonya. Pengaruh Model CTL didukung Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Mengenal Aktivitas Ekonomi yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam dan Potensi Lain di *Daerahnya* Pada Siswa Kelas IV SDN Dandangan 2 Tahun Pelajaran 2016-2017. Jurnal PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.
- Winataputra, Udin S. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Yuliyanti, Yuli. Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS Mengenai Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan kemerdekaan. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas pasundan Bandung, 2014.